

JURNAL ILMU KOMUNIKASI (JIKOM)

Volume 1 No. 3 April 2013

Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Di PT. Telkom Dinas Niaga Manado.

Oleh : Daisy Warouw

Analisis Isi Pesan Komunikasi Rubrik Kotamobagu Pada Harian Manado Post.

Oleh : Johny Josep Senduk

Efektivitas Komunikasi Kelompok Dalam Menunjang Pembangunan Pertahun.

Oleh : Antonius Boham

Profesionalisme Aparat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik.

Oleh : Arie Junus Rorong

Penerapan Prinsip "Complete Staff Work" Dalam Rangka Efektivitas Pengambilan Keputusan Pada Kantor BKKBN Kota Manado.

Oleh : Marlien T. Lopian

Analisis Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)

Oleh : Doliuna L. Tampi

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Oleh : Martha Ogotan

Mengapa Enkulturasasi Pancasila Gagal.

Oleh : Rieke Carolina Sumilat

Pembangunan Sebagai Pemanfaatan Dan Pengarahan Masyarakat.

Oleh : Juliana W. Tumiya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO**

**JURNAL ILMU KOMUNIKASI
(JIKOM)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

Volume 1 No. 3 April 2013

Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan Di PT. Telkom Dinas Niaga Manado. Oleh : <i>Daisy Warouw</i>	1-8
Analisis Isi Pesan Komunikasi Rubrik Kotamobagu Pada Harian Manado Post. Oleh : <i>Johny Josep Senduk</i>	9-25
Efektivitas Komunikasi Kelompok Dalam Menunjang Pembangunan Pertahuan. Oleh : <i>Antonius Boham</i>	26-37
Profesionalisme Aparat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. Oleh : <i>Arie Junus Rorong</i>	38-51
Penerapan Prinsip "Completed Staff Work" Dalam Rangka Efektivitas Pengambilan Keputusan Pada Kantor BKKBN Kota Manado. Oleh : <i>Marlien T. Lopian</i>	51-57
Analisis Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Oleh : <i>Dolina L. Tampi</i>	58-72
Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Oleh : <i>Martha Ogotan</i> .	73-87
Mengapa Enkulturasasi Pancasila Gagal. Oleh : <i>Rieke Caroline Sumilat</i> .	88-97
Pembangunan Sebagai Pemanfaatan Dan Pengarahan Masyarakat. Oleh : <i>Juliana W. Tumiwa</i>	98-111

**JURNAL ILMU KOMUNIKASI
(JIKOM)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

Penanggung Jawab :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Dra. D. M. D. Warouw, M.Si

Pemimpin Redaksi

Petrus Sampoel
Grace Waleleng
M. Sondakh

Anggota Redaksi

J. J. Senduk
A. Boham
J. Kalangi
Edmon Kalesaran

Dewan Ahli

Soleh Sumirat (Universitas Padjadjaran)
Warnes Kakansing (Universitas Negeri Manado)
Grace Waleleng (Universitas Sam Ratulangi)

Lay Out

Stefanus R. Juraman

Diterbitkan oleh

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sam Ratulangi

Alamat : Jln. Kampus Barat, Bahu – Manado

Telepon : (0431) 862586

E-mail : jikom@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang memberi kehidupan dan menyelenggarakan kehidupan kita. Kita patut berterima kasih pula kepada pihak-pihak khususnya pegawai Jurusan Ilmu Komunikasi, karena telah berusaha dan menerbitkan Jurnal ini. Kita patut mensyukuri, karena dengan adanya penerbitan Jurnal Ilmu Komunikasi maka para Dosen dapat menyalurkan kebutuhan akan penulisan artikel sehingga meningkatkan bahkan memajukan ilmu pengetahuan komunikasi di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Terima kasih khususnya pada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memotivasi dan membantu sehingga Jurnal ini dapat diterbitkan. Terima kasih juga kepada pimpinan dan anggota-anggota redaksi serta dosen-dosen yang memberi kontribusi artikel ilmiahnya sehingga jurnal ini diterbitkan.

Akhir kata, sekali lagi kita bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas penerbitan Jurnal Ilmu Komunikasi ini dan semoga dengan jurnal ini ilmu komunikasi dapat lebih berkembang.

Salam dan Hormat Kami

Ketua Jurusan Komunikasi

**PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN WORU
KABUPATEN MINAHASA UTARA**

Martha Ogotan

Abstract : There is a significant relation between the level of education and the rate of earning of peoples. The more the education activity, the more the social movement is in public. The higher the level of education, the higher the rate of earning is, in peoples of district of Wori.

Keyword : Level of education, Rate of earnings, Peoples

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah era yang memiliki persaingan kompetitif dan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Bagi masyarakat yang merasa siap untuk menghadapi era tersebut, tentu menganggap tidak ada permulaan yang perlu ditakuti. Ini adalah sesuatu yang wajar, satu konsekuensi logis bagi perkembangan kecerdasan manusia yang ditandai dengan perkembangan aspek kehidupan, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi di sisi lain bagi mereka yang belum atau tidak siap menghadapi era tersebut, menganggap globalisasi adalah momok yang sangat luar biasa beratnya bahkan mereka menentang keras arus tersebut dengan berbagai macam alasan, mulai dari kecemasan akan dapat merusak sendir-sendiri kehidupan yang diyakini kebenarannya selama ini, hingga ketakutan akan penindasan dan eksploitasi model baru terhadap kehidupan masyarakat di muka bumi ini.

Adapun alasannya, bisa diterima oleh akal atau tidak disetujui, ini adalah kenyataan.

Globalisasi adalah arus yang sangat besar, arus yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Globalisasi telah merambah masyarakat Indonesia mulai dari perkotaan sampai ke daerah pedesaan yang sangat terpencil sekalipun. Kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri sampai saat ini bangsa Indonesia sebagian besar atau dari total lebih dari 200 juta penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan selain itu memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

Kompleksnya permasalahan bagi bangsa Indonesia sangat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat termasuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Harus kita akui bahwa salah satu kegagalan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah persoalan bagaimana pendidikan mampu menciptakan pembaharuan bagi masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Mallasis bahwa dunia pendidikan harus mampu menciptakan pembaharuan dan perubahan sosial bagi masyarakat.

Kenyataan sekarang bahwa kualitas suatu perubahan bagi masyarakat termasuk pula perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang termasuk di dalamnya juga adalah peningkatan di bidang pendapatan.

Permasalahan sekarang adalah bahwa keberadaan pendidikan secara langsung belum mampu menciptakan perubahan terutama dalam menaikkan pendapatan masyarakat. Lulusan-lulusan atau *output* pendidikan kita hanya berlomba untuk mendapatkan atau bekerja untuk menjadi pegawai baik di swasta maupun sebagai Pegawai Negeri, sedangkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jepang, Korea, Cina dan Taiwan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka kami mengambil topik dengan judul : "Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara".

Adapun perumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan di Kecamatan Wori.
2. Indikator apa saja yang turut mempengaruhi antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogik* yang berarti memberi atau memberikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *education* asal kata *educate* yang berarti membawa keluar atau menuntun keluar. Jadi secara singkat mendidik adalah suatu usaha atau cara untuk memberikan atau menuntun anak didik dalam hal-hal tertentu, agar supaya anak didik tersebut bisa memperoleh sesuatu.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang terus menerus berada dalam perjuangan, dimana manusia itu sejak lahir telah dianugerahkan berbagai kemampuan dan kesanggupan jasmani dan rohani. Dengan demikian dalam menempuh perjalanan hidup ini, manusia harus menuju ke arah pencapaian cita-citanya untuk masa depan dengan berpedoman pada pendidikan.

Dengan pendidikan manusia dapat mengenal dirinya, lingkungannya dan sanggup menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya. Sehingga pendidikan merupakan kewajiban dari setiap warga negara untuk memperhatikan secara serius.

Pelaksanaan pendidikan harus secara sadar dalam arti sengaja, teratur, berencana dan sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Washington P. Napitupulu (1984) bahwa pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha atau kegiatan manusia yang dijalankan secara sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah

tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

Hakekat dari pendidikan ini jelas sebagai upaya untuk meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan suatu sumbangan untuk pembangunan ekonomi.

Theodore Schultz dan Mark Blau (dalam Philip Robinson, 1981) menyatakan bahwa orang-orang yang lebih terdidik secara pukol rata akan menerima penghasilan lebih tinggi dari pada orang-orang yang kurang begitu terdidik.

Chester L. Hunt dan Paul B. Horton (1987) mengatakan bahwa fungsi manifest yang utama dari pendidikan adalah membantu orang untuk sanggup mencari nafkah hidup dan menolong orang untuk mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat. Sehingga pendidikan dapat dikatakan mempunyai hubungan yang erat demi untuk kemajuan ekonomi setiap keluarga.

Hal ini dimungkinkan dimana pendidikan merupakan suatu modal bagi setiap individu terutama di dalam pencarian akan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian.

Akibat dari pendidikan yang dimiliki oleh individu hal ini dimungkinkan memberikan suatu nilai tambah bagi individu terutama di dalam pengembangan potensi yang dimiliki baik itu di dalam lapangan pekerjaannya maupun di dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini jelas dimana pendidikan merupakan salah satu faktor utama di dalam meningkatkan akan kemampuan seseorang. Hal ini

menunjukkan betapa besarnya pengaruh pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa.

Menurut John Dewey (dalam Aulia Reza Bastian, 2002) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Sedangkan menurut Soetandyo W. (dalam Sobirin M. dan Suparman Marzuki, 2003) pendidikan adalah suatu proses terprogram untuk mengefektifkan terjadinya perubahan kognitif dan afektif dalam diri seseorang anak Indonesia, sedemikian rupa sehingga si anak akan dapat berfungsi dengan baik di dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Upaya pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia, sehingga dengan pendidikan, bangsa Indonesia akan maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Peningkatan kualitas manusia baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional akan dapat dicapai melalui upaya dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang digariskan dalam GBHN 1998 dimana pendidikan nasional itu ditujukan pada usaha meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab,

mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu iklim belajar dan mengajar dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Apa yang dikemukakan oleh Sardiman (2001 : 13) bahwa pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normative, karena pendidikan menurut hakekatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidikan dan anak didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral kesesuaian yang kesemuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan.

Sedangkan menurut Aulia Reza Bastian (2002 : 3) bahwa pendidikan atau proses pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan yang sangat strategis. Usaha-usaha untuk mencari kemajuankemajuan kehidupan bagi suatu masyarakat bangsa, tidak dapat lagi dilakukan dengan cara sendiri-sendiri. Demikian halnya dengan proses pendidikan. Proses pendidikan bukanlah suatu hal yang dapat berdiri sendiri, artinya bahwa banyak faktor terkait yang dalam pelaksanaannya harus secara bersama sama dan terpadu. Ini dikarenakan bahwa kehidupan suatu bangsa tidak lagi dapat terlepas dari bangsa-bangsa lain, walaupun, bangsa-bangsa tersebut dalam kenyataannya

memiliki permasalahan-permasalahan yang berlainan, tetapi tetap saja memerlukan kerjasama yang sinergis untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Philips Robinson (1984) mengatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Durkheim dalam Sanafiah Faisal (1980 : 26) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu alat untuk mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin dan utuh secara bermakna. Masa depan yang kita cita-citakan itu adalah masyarakat modern yang tetap berkepribadian Indonesia, yang adil dan makmur di tengah-tengah pergaulan masyarakat internasional yang akan maju dan berubah dengan pesat. Tanda-tanda kemajuan yang pesat dari peradaban manusia terhadap teknologi modern didasarkan atas kemajuan Ilmu Pengetahuan modems. Dengan adanya pendidikan yang maju maka pertumbuhan dan perkembangan generasi muda akan mampu menguasai teknologi modem berdasarkan ilmu pengetahuan yang modem juga. Tentu saja semuanya itu harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak untuk menangkap gagasan-gagasan masyarakat modern dan teknologi modern.

Menurut Aulia Reza Bastian (2002 : 11) pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara

mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi muda memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan kepada penerusnya.

Kata Ki Hajar Dewantara (Dalam Sardjan K. dan Umar M., 1998), mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Jadi maksud dari tujuan pendidikan adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar-belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Proses pendidikan mengalami perkembangan selaras dengan proses tumbuh berkembangnya suatu masyarakat suku dan bangsa. Setiap masyarakat, suku atau bangsa mempunyai caracara tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman, pengertian dan tujuan dari hidup dan kehidupan yang mereka hayati, yakini dan yang mereka pelihara dan hormati bersama.

Sistem pendidikan terbentuk sesuai dengan pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Apabila pandangan hidup suatu bangsa adalah terbuka, maka akan lebih muda untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan

zaman. Dalam sistem pendidikannya pun akan banyak memberikan kesempatan kepada generasi mudanya untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri guna menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang selalu berubah. Disisi lain, ada pula pandangan hidup suatu bangsa yang tertutup. Mereka tidak mau menerima pengaruh dari luar. Bangsa yang seperti ini tidak akan mungkin dapat mencapai kemajuan-kemajuan, dengan demikian maka mereka tidak akan mampu untuk menghadapi tantangantantangan baru kehidupan yang mendatang. Bangsa yang pandangan hidupnya tertutup tentunya akan menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional.

Bangsa yang tidak mampu untuk mengantisipasi perkembangan zaman disebabkan kesalahan sistem pendidikannya yang berorientasi pada pengembangan potensi Pembawaan generasi mudanya secara maksimal. Sistem pendidikan sangat tergantung dari cara pandang suatu bangsa akan pengertian apa sebenarnya hakekat pendidikan tersebut.

Menurut Aulia Reza Bastian (2002 : 13) bahwa dalam perkembangannya, ada dua hakekat pendidikan yang diyakini Pertama dalam kelompok yang mengatakan bahwa hakekat pendidikan adalah mengembangkan potensi Pembawaan generasi muda atau anak secara maksimal sehingga akan memungkinkan bagi perkembangan budaya masyarakat atau bangsa dari generasi ke generasi serta akan selalu bisa memecahkan problema kehidupan serta menjawab tantangan-tantangan zaman;

sedangkan pandangan yang kedua; adalah menanamkan sesuatu pada jiwa atau diri seseorang yaitu penanaman nilai-nilai dan norms budaya yang telah ada dikalangan masyarakat untuk dipelihara dan dipertahankan. Pandangan kedua ini akan mengakibatkan terjadinya kemandegan atau stagnasinya sistem budaya bangsa atau masyarakat yang bersangkutan.

Persoalan-persoalan di atas adalah salah satu persoalan pendidikan universal. Dalam perputaran sejarah kehidupan manusia, menunjukkan ada bangsa yang dengan mudah mencapai tingkat perkembangan budaya yang tinggi karena mereka memiliki daya inteligensi dan dinamika yang tinggi. Disisi lain ada pula bangsa yang seolah tidak mampu dan tidak memiliki inovasi atau daya untuk mengatasi problema dan tantangan hidup yang berasal dari lingkungannya.

Pendidikan memang memiliki pengaruh yang sangat besar akan keadaan seperti yang disebut di atas, disamping bakat atau pembawaan merupakan faktor yang cukup dominan. Disini akan memunculkan pertanyaan universal lebih lanjut, yaitu apakah hakekat pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individual atau untuk mengembangkan masyarakat, bangsa atau negara?

Dalam sistem pendidikan yang demokratis, orientasi pendidikan adalah untuk mendidik dan mengembangkan individu, maka negara berkewajiban untuk memberikan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengembangan

segenap potensinya secara bebas dan maksimal. Sebaliknya jika sistem pendidikan berorientasi pada kepentingan negara, maka pendidikan adalah alat untuk mengeksploitasi potensi-potensi individual warganya untuk kepentingan negara dan bangsanya. Masalah sentralisasi dan desentralisasi pendidikan atau masalah otonomi sistem pendidikan nasional juga akan berkaitan erat dengan pandangan-pandangan tentang hakekat pendidikan (Tadjab, 1994 138- 139).

Permasalahan-permasalahan pendidikan secara universal terus bergulir. Artinya bahwa persoalan-persoalan ini tetap menjadi aktual dan masalah-masalah ini belum bisa terpecahkan secara tuntas. Tentu saja perhatian dari seluruh masyarakat terutama para ahli sangat dibutuhkan, karena memang neg.aranegara yang sedang berkembang menghadapi masalah-masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan, tetapi ini bukan berarti negara-negara yang telah maju terlepas dan permasalahan pendidikan yang bersifat universal tersebut.

Perkembangan ilmu dan teknologi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan dibidang teknologi ini telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang sangat fantastis, drastic dan signifikan dalam kehidupan umat manusia di hampir segala aspek kehidupan. Penyingkapan-penyingkapan rahasia alam oleh ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia untuk mengeksploitasinya. Rasa ketergantungan manusia terhadap alam seolah telah dapat diatasi,

bahkan telah berhasil menguasai alam guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, bahkan lebih jauh manusia pun telah mampu untuk mengatur dan merencanakan alam dan pola sosial budayanya yang sedemikian rupa sehingga manusia mampu menciptakan sorga di dunia dengan lingkungan yang nyaman, aman dan menyenangkan.

Usaha yang dilakukan manusia tersebut adalah salah satu tujuan hidup manusia di dunia. Oleh karena itu sistem pendidikan harus mengarah kepada usaha penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, karena dengan cara itulah manusia dapat mewujudkan kehidupan yang siagawi di dunia ini. Sayangnya, pada saat ini penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern masih terbatas pada negara-negara maju saja. Ini artinya bahwa bangsa-bangsa maju tersebut dapat menguasai dan mengendalikan kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia ini, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial budaya dan kemasyarakatan, sementara disisi lain bahwa bangsa-bangsa yang tidak mampu mengembangkan--potensii mereka tetap menguntungkan hidupnya terhadap bangsa-bangsa maju. Tidak mengherankan apabila eksploitasi dan penjajahan model baru pun tidak dapat dihindari oleh bangsa-bangsa yang masih terbelakang. Untuk menghindari sifat ketergantungan bangsa-bangsa terbelakang, tidak lain adalah menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern. Artinya proses pendidikan tidak boleh tidak harus diarahkan kesana. Memang untuk mewujudkan proses pendidikan seperti itu tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa adanya

dukungan yang menyeluruh, baik dari segi sumber daya insani, alam maupun dana yang besar. Dalam kenyataannya negara-negara yang belum berkembang atau sedang berkembang belum mampu untuk mengembangkan sistem pendidikan yang demikian, sehingga kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup warga negaranya juga sangat terbatas. Tidak mengherankan, apabila akhirnya bangsa-bangsa yang terbelakang ini mengambil sikap fatalistic atau acuh tak acuh terhadap kehidupan dunianya. Mereka akhirnya menghibur hati dan lebih memilih untuk memasuki alam kehidupan keagamaan yang mereka yakini akan membawa keselamatan, diakhirat nanti, yaitu kehidupan yang kekal, sementara kesenangan dunia bersifat fana. Apabila bangsa-bangsa yang baru atau belum berkembang menghadapi permasalahan-permasalahan di bidang pengembangan pendidikan kearah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka bangsa-bangsa yang maju pun menghadapi masalah yang pelik akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerusakan-kerusakan terhadap berbagai sumberdaya alam, timbulnya polusi dan pencemaran yang cenderung dapat memusnahkan kehidupan manusia secara keseluruhan sebagai satu akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang belum mereka temukan jawabannya.

Fenomena diatas akhirnya juga memunculkan rasa ketakutan, kecemasan dan kebimbangan bagi

bangsa-bangsa yang baru atau belum berkembang dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mengarah kepada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern. Mereka bahkan menjauhi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern dalam sistem pendidikannya atau memilih sistem pendidikan yang bersifat dualistis. Di satu pihak sistem pendidikan diarahkan kepada penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di sisi lain menolak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern. Dengan adanya dualisme sistem pendidikan nasional ini, maka persatuan dan kesatuan nasional bangsa menjadi rawan serta tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ingin memajukan kehidupan bangsa dan negara secara utuh dan tidak terpecah belah.

Salah satu akibat dari sistem pendidikan yang sentralistik selama 38 tahun, yang merupakan akibat dari penerjemahan tujuan pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menyelamatkan keberlangsungan dan keselamatan negara dalam arti yang sempit dan cenderung politis, telah menjadikan pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan dan jauh tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Pada saat bangsa-bangsa lain mencoba untuk menggali terobosan-terobosan baru di bidang teknologi dan informasi serta bangsa-bangsa lain yang seharusnya sejajar dengan bangsa Indonesia, telah mampu meningkatkan dan mendorong sumberdaya insaninya kearah yang tepat, bangsa Indonesia masih saja bergulat dengan isu-isu parsial di bidang pendidikan.

Bisa diingat pada awal 70-an, bangsa Malaysia berguru dan memburuk tenaga-tenaga guru dari Indonesia, khususnya pada bidang Matematika dan IPA untuk diboyong kesana, tetapi sekarang justru Malaysia berada di posisi ke 61 dalam keberhasilan pengembangan sumberdaya manusianya, sementara Indonesia berada pada ranking urutan ke 109 dari 174 negara di negara. Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia berada ditingkat bawah Vietnam yang menduduki urutan ke 108 dan bahwa di bawah salah satu negara miskin di Asia yaitu Bangladesh. Keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman dimasa depan. Pendidikan tentu harus difahami sebagai human investment yang harus ditata dengan serius dan baik dengan berorientasi pada masa depan, kalau tidak maka tragedi yang lebih dramatis dari apa yang dirasakan oleh Bangsa. Indonesia pada saat ini akan menjadi kenyataan.

Perkembangan sosial masyarakat, terutama dalam bidang politik bukan saja mengharuskan pelaksanaan pendidikan untuk dirubah, melainkan naskah akademik pendidikan pun harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan masa depan. Pembaharuan ini harus dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga,

sektor swasta, politisi, dan pemerintah.

Pendidikan adalah wahana yang memungkinkan suatu bangsa survive dalam perjalanan sejarahnya. Pendidikan haruslah menjadi prioritas utama bangsa. Pendidikan merupakan satusatunya jalan yang harus ditempuh agar bangsa ini dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan mampu bersaing dalam kancah kehidupan yang luas.

Rujukan sejarah telah menunjukkan, betapa negara yang tidak memperdulikan pendidikan dan keliru dalam memilih sistem pendidikan yang dijalankan, walaupun telah puluhan bahkan ratusan tahun merdeka, tetap saja berstatus sebagai negara berkembang atau bahkan negara terbelakang.

Dalam menghadapi perkembangan yang begitu cepat berubah akibat perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tentu mengharuskan adanya suatu sistem pendidikan nasional yang mampu mengakomodasi peserta didik agar terus menerus dapat memperbaharui pengetahuannya. Untuk itu pada saat ini tidaklah memungkinkan lagi untuk tetap mempertahankan cara belajar lama karena derasnya arus informasi dan dasyatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Negara yang berhasil menyusun sistem pendidikannya dengan baik, akan memiliki keunggulan-keunggulan penting. Ini dikarenakan hampir diseluruh lini kehidupan bernegara apapun dan siapapun yang berperan di dalamnya, baik berupa institusi maupun perilaku individualnya, mulai dari ekonom, negarawan, guru, politisi,

industriawan bahkan olahragawan ataupun seniman, semuanya tidak bisa dilepaskan dari pengurus sistem pendidikannya. Lebih dari itu eksistensi sebuah negara sangat tergantung pula dari kebijakan, pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan dari para tokoh yang ada dalam negara yang bersangkutan

Bukti sejarah sistem pendidikan Nasional Indonesia yang berkembang selama 38 tahun, tantangan-tantangan zaman yang dirasakan pergeseran-pergeseran pola kehidupan yang ada, perkembangan-perkembangan pemikiran, mengharuskan bagi adanya paradigma baru bagi pendidikan di Indonesia. Agenda tentang UU sistem Pendidikan Nasional menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dalam menjawab tantangan global kedepan. Oleh karena itu UU sistem pendidikan nasional harus diyakini mampu membawa aspirasi bangsa dan seluruh masyarakat Indonesia bukan karena adanya kemauan segelintir orang.

Pendapatan

Setiap orang atau keluarga mempunyai sumber penghasilan atau pendapatan. Pendapatan nominal setiap keluarga atau orang akan ditentukan oleh jumlah sumberdaya produktif yang dimilikinya, dan harga faktor-faktor produksi juga barang. Kemudian pendapatan nyata dari rumah tangganya tersebut akan tergantung pada harga barang yang dibeli dengan pendapatan nominalnya.

Singarimbun dan Efendi (1982) mengatakan bahwa pendapatan itu adalah gambaran

tentang posisi ekonomi keluarga dalam suatu masyarakat.

Winardi (1977) mengatakan bahwa pendapatan atau penghasilan itu sama artinya dengan hasil yang berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasanya.

Kemudian menurut Arndt mengemukakan pendapatan atau penghasilan itu adalah suatu rumah tangga yang mempunyai banyak kekayaan maka akan memperoleh pendapatan dari kekayaan serta yang akan menaikkan jumlah pendapatan mereka.

Sumber-sumber pendapatan keluarga seperti yang disebutkan di atas merupakan suatu penghasilan keluarga atau seseorang dalam suatu masyarakat, digunakan untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan yang digolongkan rendah, pendapatan yang digolongkan tinggi. Maka pendapatan itu merupakan penghasilan seseorang atau keluarga dan jasa jasanya atau harta kekayaannya dan pendapatan in, menunjukkan posisi ekonomi dari seseorang atau keluarga dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Proses pertumbuhan ekonomi dikatakan belumlah menunjukkan pada suatu tahap pertumbuhan yang lebih dari cukup, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor :

- a. Struktur perekonomian yang agraris sentries
- b. Pendapatan yang sangat rendah
- c. Pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari prosentase pertambahan penduduk.
- d. Sebagian besar penduduk masih tergolong pada '*highly unskilled*

workers' yang kemahirannya hanya terbatas pada pertanian tradisional.

- e. Kurangnya *managerial* dan *technological skill* terutama *skill* dan *enterpreneurship* dibidang perekonomian. (S. P. Siagian, 1979).

Dengan kata lain bahwa masyarakat yang terkebelakang akan diperhadapkan kepada suatu lingkaran setan (*viscious circle*). Lingkaran setan yang dimaksud terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Pendapatan perkapita masyarakat rendah.
- 2) Sebagai akibat dari pendapatan rendah itu karena tidak adanya tabungan.
- 3) Sebagai akibat dari pada tidak adanya tabungan (*saving*) maka tidak ada pembentukan modal (*Capital Formation*).
- 4) Tidak adanya pembentukan modal mengakibatkan tidak adanya investasi.
- 5) Tidak ada investasi mengakibatkan tidak adanya perluasan usaha (*Expansion*).
- 6) Tidak ada *expansion* mengakibatkan tidak adanya perluasan kesempatan kerja.
- 7) Tidak adanya perluasan kesempatan kerja mengakibatkan produktivitas yang *stagnant*
- 8) Keadaan yang *stagnant* itu akan mengakibatkan pendapatan perkapita menjadi rendah.

Dengan uraian di atas maka pendapatan atau penghasilan dari masyarakat sangat relevan akan keberhasilan dari program-program pembangunan baik di kota maupun dipedesaan.

Jadi jelaslah bahwa pendapatan atau penghasilan keluarga/ masyarakat itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan atau faktor penghambat daripada lancarnya pelaksanaan pembangunan.

Kita pun tahu bahwa negara kita kaya akan sumberdaya alam, dan sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada alam atau agraris. Namun kita tidak boleh dimanja oleh alam, sebab kalau dipikir secara seksama semua itu tidak akan kebal. Suatu waktu nanti akan habis atau punah sedang kebutuhan hidup semakin mahal dan meningkat. Jika kita hanya diam tanpa mencari jalan keluarnya serta hanya menunggu ulurari tangan maka tak ada istilah yang lebih tepat lagi daripada istilah kemiskinan.

Dalam keadaan miskin, tentu saja pikiran dan perbuatan hanya terpusat pada masalah pangan dan kerja untuk sesuap nasi demi mempertahankan hidup.

Jika pendapatan rendah, baik secara perorangan maupun sebagai kesatuan bangsa akan kurang bisa memanfaatkan kemajuankemajuan teknologi, bahkan mungkin sekali akan selalu kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional. Keadaan inilah yang menjadi salah satu faktor dari penghambat pelaksanaan pembangunan, khususnya pada masyarakat yang bermata pencaharian bertani, sebagai petani penggarap, buruh tani, sebagai tukang/buruh bangunan, untuk menjadikan sumber pendapatan atau penghasilan.

Tanggung jawab akan keberhasilan dan kelangsungan pendidikan Indonesia sebenarnya

adalah salah satu tugas pemerintah. Ironisnya, di negara ini, apabila kita ingin menyelamatkan pendidikan, justru yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah kebijakan-kebijakan pemerintah. Artinya bahwa penyebab utama kemunduran pendidikan di Indonesia lebih disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah itu sendiri.

Kebijakan pemerintah selama ini tidak pernah menjawab tantangantantangan pendidikan di Indonesia maupun tantangan-tantangan dalam pembangunan yang serba kompleks dan global. Permasalahan mulai dari substansi pendidikan hingga ke praksis pendidikan tidak pernah secara tuntas diselesaikan. Oleh karena itu perkembangan atau dinamika seperti di atas yang mewarnai perjalanan panjang nasib pendidikan Indonesia mungkin bagi Hegel seorang filosof Jerman adalah hal yang wajar. Hegel pernah merumuskan tentang hukum dialektika yang menyatakan bahwa sepanjang sejarah peradaban umat manusia ada satu hukum yang selalu menjadi penyebab terjadinya perubahan-perubahan besar pada setiap zaman.

Hukum dialektika Hegel ini menjelaskan bahwa realitas yang terjadi di masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah siklus yang selalu ditandai oleh kenyataan dialektis. Satu sisi ada *social reality* yang posisinya sebagai challenge, disisi lain ada *social reality* yang posisinya sebagai response. Di satu sisi ada tesis, disisi lain ada antitesis, satu sisi ada aksi, sisi lain ada reaksi dan demikian seterusnya sehingga pada klimaknya akan memunculkan masalah tesis baru berupa realitas sosial baru.

Demikian pula dengan sistem pendidikan Indonesia. Keberhasilan suatu bangsa juga akan ditentukan oleh faktor pendidikan begitu pula dengan ukuran kemakmuran dan kesejahteraan, maka unsur pendidikan menjadi syarat mutlak. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini memiliki peranan yang strategis. Usaha untuk mencapai umur antara 5 dengan 15 tahun yang bersekolah sangat rendah yaitu dibawah 10 %. Sedangkan pada negara-negara kaya, pada umumnya negara-negara di Eropa Barat dan Amerika Utara proporsinya sangat tinggi, bahkan bisa mencapai 100 %. (Aulia Reza Bastian, 2002 : 5).

Beranjak dari kerangka pikir di atas tentunya antara pendidikan dengan kekayaan atau pendapatan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Artinya apabila tingkat pendidikan itu tinggi maka besar kemungkinannya bagi masyarakat untuk dapat berusaha untuk memperoleh kekayaan dan menaikkan income perkapita atau pendapatannya.

Begitu pula sebaliknya pendapatan atau kekayaan masyarakat itu tinggi maka besar kemungkinan akan membuka ruang bagi masyarakat dalam memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian faktor pendidikan memiliki pengaruh/hubungan yang signifikan dengan faktor pendapatan.

Hipotesa

Adapun hipotesa yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : "Terdapat Hubungan yang Signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pendidikan sebagai upaya menuju kepada Perubahan Sosial, ekonomi bagi masyarakat

Masalah pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat desa biasanya cukup mendapatkan perhatian yang serius hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar rakyat yang hidup di daerah pedesaan adalah rakyat miskin karena dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan,rendahnya status sosial ekonomi ,kelangkaan sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya lainnya seperti transfortasi, komunikasi, dan lain-lain .

Bila dilihat dari potensi sumberdaya alam maka daerah pedesaan sebenarnya memiliki kekayaan yang melimpah ruah,namun kalau tidak digarap atau dimaksimalkan maka tidak akan dapat menjamin kehidupan bagi sebagian besar rakyat yang ada didesa.

Dari gambaran data ternyata bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa khususnya di Kecamatan Won sebagian besar adalah masih berlatar belakang pendidikan SUP.

Latar belakang pendidikan secara langsung akan mempengaruhi motivasi berusaha,dimana bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka semakin terbuka lebar akan menerima perubahan. Oleh karena itu untuk menentukan tingkat kesejahteraan bagi masyarakat maka diperlukan peningJecatan dalam bidang pendidikan terutama melalui pendidikan Non Formal seperti

kursus-kursus ketrampilan yang diharapkan akan mampu mengubah pola perilaku masyarakat desa.

Selain tingkat pendidikan, maka tingkat pendapatan juga akan sangat menentukan kemandirian dalam berusaha. Namun untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan pengelolaan pendapatan maka perlu dibarengi dengan kerja keras dan kemauan yang tinggi. Untuk membuktikan bagaimana keadaan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah Kecamatan Wori.

Terlihat dengan jelas bahwa tingkat pendapatan masyarakat akan sangat menentukan tingkat kesejahteraan bagi masyarakat. Makin baik tingkat pendapatan masyarakat maka semakin mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ada berbagai hambatan yang turut mempengaruhi maju tidaknya realisasi pembangunan di daerah pedesaan antara lain dipengaruhi oleh Sikap Mental, Ketergantungan terhadap Tradisi, dan budaya Malas. Sikap mental seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1996) turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Namun kenyataannya bahwa sikap mental yang melekat bagi masyarakat di daerah pedesaan adalah masih terdapat sikap Boros, Pola Hidup Konsumtif, berfoya foya. Sikap-sikap seperti ini telah nampak juga pada sebagian masyarakat Desa khususnya di Kecamatan Wori. Dalam melaksanakan kegiatan terutama aktivitas dibidang pertanian, maka didapati pula masih kuatnya ketergantungan masyarakat

desa terhadap tradisi seperti melaut dan bertani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kompleksnya permasalahan bagi bangsa Indonesia sangat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat termasuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Harus kita akui bahwa salah satu kegagalan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah persoalan bagaimana pendidikan mampu menciptakan pembaharuan bagi masyarakat. Dunia pendidikan harus mampu menciptakan pembaharuan dan perubahan sosial bagi masyarakat. Kenyataan sekarang bahwa kualitas suatu perubahan bagi masyarakat termasuk pula perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang termasuk didalamnya juga adalah peningkatan dibidang pendapatan.
2. Proses pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan belumlah menunjukkan pada suatu tahap pertumbuhan yang lebih dari cukup, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor :
 - a. Struktur perekonomian yang agraris sentries
 - b. Pendapatan yang sangat rendah
 - c. Pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari prosentase pertambahan penduduk.
 - d. Sebagian besar penduduk masih tergolong pada '*highly unskilled workers*' yang

kemahirannya hanya terbatas pada pertanian tradisional.

- e. Kurangnya *managerial* dan *technological skill* terutama *skill* dan *enterpreneurship* dibidang perekonomian. (S. P. Siagian, 1979).

Dengan kata lain bahwa masyarakat yang terkebelakang akan diperhadapkan kepada suatu lingkaran setan (*viscious circle*). Lingkaran setan yang dimaksud terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Pendapatan perkapita masyarakat rendah.
 - b) Sebagai akibat dari pendapatan rendah itu karena tidak adanya tabungan.
 - c) Sebagai akibat dari pada tidak adanya tabungan (*saving*) maka tidak ada pembentukan modal (*Capital Formation*).
 - d) Tidak adanya pembentukan modal mengakibatkan tidak adanya investasi.
 - e) Tidak ada investasi mengakibatkan tidak adanya perluasan usaha (*Expansion*).
 - f) Tidak ada *expansion* mengakibatkan tidak adanya perluasan kesempatan kerja.
 - g) Tidak adanya perluasan kesempatan kerja mengakibatkan produktivitas yang *stagnant*
 - h) Keadaan yang *stagnant* itu akan mengakibatkan pendapatan perkapita menjadi rendah.
3. Pendapatan atau penghasilan keluarga/masyarakat itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan atau faktor penghambat daripada lancarnya pelaksanaan

pembangunan. Jika pendapatan rendah, baik secara perorangan maupun sebagai kesatuan bangsa akan kurang bisa memanfaatkan kemajuan teknologi, bahkan mungkin sekali akan selalu kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional. Keadaan inilah yang menjadi salah satu faktor dari penghambat pelaksanaan pembangunan, khususnya pada masyarakat yang bermata pencaharian bertani, sebagai petani penggarap, buruh tani, sebagai tukang/buruh bangunan, untuk menjadikan sumber pendapatan atau penghasilan.

4. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinSlcat pendidikan dengan tingkat pendapatan masyarakat, makin baik pelaksanaan pendidikan maka semakin mempengaruhi adanya perubahan sosial didalam masyarakat. Hasil penelitian tentang, hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan, berdasarkan perhitungan hasil Chi Square, adalah sebesar $Obs = 42,34$ dengan tingkat kepercayaan 86,48 %. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka semakin mempengaruhi peningkatan pendapatan. Bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai, maka sebagian besar dari mereka memiliki tingkat kesejahteraan yang memadai termasuk juga dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Saran-saran

1. Mengingat faktor pendidikan sebagai penentu dalam meningkatkan perubahan sosial masyarakat, maka disarankan kepada masyarakat hendaknya memiliki kesadaran dalam mengembangkan pendidikan terutama arti pentingnya dalam menyekolahkan anak.
2. Mengingat pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Wori pada khususnya, maka disarankan hendaknya pemerintah lebih meningkatkan berbagai sarana yang ada khususnya sarana pendidikan Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.
3. Mengingat status sosial akan sangat menentukan posisi atau kedudukan didalam masyarakat maka disarankan perlunya lebih meningkatkan sosial ekonomi masyarakat khususnya dalam kaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup.

Koentjaraningrat, 1981, *Metode Penelitian masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta

Mulyanto Soemardi dan Hans Dieter Evers, 1985, *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*, CV. Rajawali, Jakarta

Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1987, *Sosiologi*, Edisi ke VI Penerbit Erlangga, Jakarta

Pihilip Robinson, 1981, *Sosiologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta

Soerjono Soekanto SH. 1981, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Gajah Mada University Press

Washington P. Napitupulu, 1984, *Belajar dan Bekerja Keras*, CV. Rajawali, Jakarta.

Svalastoga Kaare, 1989, *Diferensiasi Sosial*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Reza Bastian, 2002, *Reformasi Pendidikan*, Tim Loppera Pustaka Utama, Jakarta.

Paul D. Johnson, 1989, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, PT. Gramedia, Jakarta

Diana Conyers, 1981, *Perencanaan Sosial, di Dunia Ketiga*, Gajah Mada University Press